

**HADROH MANUNGGALING SEKAR PITUTUR  
DI DUSUN NGANGKRIK KALURAHAN TRIHARJO  
KAPANEWON SLEMAN**

**NASKAH PUBLIKASI**



Oleh

**Kharisma Sakti Yusup Sembada  
1610602015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2022**

## BAB I

### A. Latar Belakang

Kabupaten Sleman merupakan kabupaten di Provinsi D. I. Yogyakarta yang terletak dibagian utara dan berbatasan langsung dengan kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta. Kabupaten ini terdiri dari 17 kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Sleman yang terdiri dari 5 desa yaitu Desa Caturharjo, Pandowoharjo, Tridadi, Triharjo, dan Trimulyo. Pada pembahasan ini akan merujuk ke Desa Triharjo yang memiliki Dusun bernama Ngangkrik. Dusun Ngangkrik memiliki kesenian yang masih dilestarikan, yaitu kesenian hadrah.

Hadrah merupakan kesenian Islam dengan melantunkan syair-syair *Shalawat* dan menceritakan kebesaran Allah melalui ayat-ayat suci Al-Qur'an diiringi menggunakan instrumen rebana. Syair atau nyanyian religius adalah nyanyian yang dihubungkan dengan nuansa keagamaan.<sup>1</sup> Bentuk penyajian grup hadrah *Manunggaling Sekar Pitutur* terbilang unik karena berbeda dengan grup hadrah pada umumnya. Keunikan tersebut adalah dengan melantunkan syair berbahasa Arab yang kemudian dipadukan dengan lirik berbahasa Jawa. Lirik tersebut berupa ajakan untuk ingat akan kewajiban beribadah sesuai ajaran Islam dan tidak melakukan hal-hal yang sudah dilarang oleh agama.

Alat musik yang digunakan pada grup hadroh *Manunggaling Sekar Pitutur* awalnya adalah rebana, rebana *keplak* atau *teplak*, rebana gong, dan kendang *ciblon* Jawa dan angklung yang memberikan nuansa berbeda dari segi melodi. Perbedaan yang terlihat dari segi melodi adalah karena pada umumnya kesenian hadrah tidak menggunakan instrumen melodi. Lagu yang dinyanyikan oleh grup hadroh *Manunggaling Sekar Pitutur* adalah lagu *sholawat* religi dan lagu dari kesenian *laras madya* dan dalam penyajian juga menyanyikan lagu dari

---

<sup>1</sup>Demila Wati, "Seni Hadrah sebagai Media Dakwah di desa Rejo Agung, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pasawaran", Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 Program Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2018, 6.

campursari yang di aransemen dengan lirik yang berbeda menggunakan lirik Jawa yang bernuansa Islam.<sup>2</sup>

Berdasarkan fenomena yang terjadi. Grup hadroh *Manunggaling Sekar Pitutur* diduga memiliki beberapa fungsi di Dusun Ngangkrik karena melihat dari keterlibatan grup Hadroh Manunggaling Sekar Pitutur dalam kegiatan religius yang dilakukan oleh masyarakat di Dusun Ngangkrik. Hal ini yang menjadi ketertarikan penulis terhadap grup hadroh *Manunggaling Sekar Pitutur* untuk mengetahui fungsi dari grup Hadroh *Manunggaling Sekar Pitutur* dan bagaimana kajian teks musiknya.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa fungsi grup Hadroh *Manunggaling Sekar Pitutur* di dusun Ngangkrik?
2. Bagaimana bentuk penyajian grup hadroh *Manunggaling Sekar Pitutur* dalam acara kumpulan pengajian di dusun Ngangkrik?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan**

- a. Untuk mengetahui fungsi grup Hadroh *Manunggaling Sekar Pitutur* yang ada di Dusun Ngangkrik.
- b. Untuk menjabarkan bentuk penyajian musikal dari grup hadroh *Manunggaling Sekar Pitutur* pada acara kumpulan pengajian di Dusun Ngangkrik.

### **2. Manfaat**

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat mengenai fungsi grup hadroh *Manunggaling Sekar Pitutur* yang ada di Dusun Ngangkrik.
- b. Untuk menambah literasi tentang grup hadroh *Manunggaling Sekar Pitutur* berupa audio, visual, maupun karya tulis.

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan Warsito tanggal 31 Agustus 2021 di rumahnya, diizinkan untuk dikutip

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Bram Palgunadi, *Serat Kandha, Karawitan Jawi* (Bandung: ITB, 2002). Buku ini dapat dikatakan buku yang menjelaskan bentuk musik karawitan Jawa dari segi musik karawitan itu sendiri, bukan dari perspektif musik barat

Demila Wati, “Seni Hadrah sebagai Media Dakwah di desa Rejo Agung, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran”. Skripsi S-1 pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Metro 2018. Skripsi ini membahas seni hadrah sebagai media dakwah di desa Rejo, Agung Kecamatan Tegineneng menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara: observasi, wawancara, dokumentasi, analisis data. Skripsi oleh Demila Wati dapat membantu penulis sebagai referensi karena sama menggunakan metode kualitatif.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta 1979). Dalam buku ini menjabarkan mengenai konsep-konsep kebudayaan serta membahas keanekaragaman dalam kebudayaan masyarakat. Buku ini digunakan untuk menjadi landasan berfikir mengenai konsep kebudayaan masyarakat yang ada di Dusun Ngangkrik.

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* . (Bandung. PT Remaja Rosdakarya, 2008). Buku ini memaparkan mengenai konsep-konsep dasar dalam penelitian kualitatif, serta beberapa pengertian teori menurut para ahli dan fungsi dalam menjelaskan suatu fenomena, tahapan yang dilakukan dalam penelitian dan menganalisis data. Buku ini sangat membantu penulis untuk memahami cara kerja penelitian kualitatif dan berfikir dengan sistematis dan terstruktur.

Miftachul Azwar Annas, “Laras Madya dalam Upacara Malem Selikuran di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat”. Skripsi S-1 Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2020. Skripsi ini membahas tentang peranan kesenian Laras Madya dan bentuk penyajian yang ada di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Skripsi ini berguna bagi penulis untuk mengetahui kesenian Laras Madya karena dalam pertunjukan hadroh *Mannggaling Sekar Pitutur* menggunakan lagu dari kesenian Laras Madya.

Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan I* (Surakarta:ISI Press Surakarta, 2007). Dalam buku ini membahas mengenai pengertian garap, teknik, dan penentu garapan dalam penggarapan musik yang bernada pentatonis. Buku ini akan digunakan membedah penyajian grup hadroh *Manunggaling Sekar Pitutur* yang ada di Dusun Ngangkrik.

#### **E. Landasan Teori**

Buku yang berjudul Metode penelitian seni Pertunjukan dan Seni rupa dari R.M Soedarsono mengklasifikasikan fungsi seni pertunjukan menjadi dua, yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Berdasarkan pemaparan tersebut, fungsi seni pertunjukan menurut R.M Soedarsono dalam bukunya yang berjudul “Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa” dapat dijadikan acuan untuk membedah permasalahan yang tampak di lapangan untuk menganalisis fungsi Hadroh Manunggaling Sekar Pitutur pada acara kumpulan pengajian di Dusun Ngangkrik, yang diklasifikasikan menjadi fungsi primer yang berfungsi sebagai sarana hiburan pribadi dan sekunder berfungsi sebagai sarana komunikasi, sebagai pengikat solidaritas sekelompok masyarakat, dan perangsang produktivitas.

#### **F. Metode Penelitian**

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif berdasarkan pada pengetahuan ilmiah sebagai kebutuhan yang bersifat deskriptif dan mengandalkan manusia sebagai alat penelitian. Pada data penelitian kualitatif, peneliti menguraikan dan menggambarkan dengan kalimat yang akan diklasifikasikan sesuai dengan kategori data permasalahan secara sistematis, aktual, dan akurat dengan fenomena dan data yang sudah didapatkan guna memperoleh kesimpulan.<sup>3</sup>

##### **1. Pendekatan**

Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan etnomusikologis. Etnomusikologis merupakan disiplin ilmu yang menggunakan lapangan dan analisis sebagai dasar penelitian. Kemudian data yang

---

<sup>3</sup>Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 9.

sudah didapatkan di lapangan untuk selanjutnya akan dianalisis dan digabungkan sesuai kategori yang dijadikan suatu hasil akhir.<sup>4</sup>

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

### **a) Observasi**

Observasi adalah kegiatan ketika peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian.<sup>5</sup> Hal tersebut dikarenakan dapat secara langsung mengamati aktivitas dan dapat terjun didalamnya. Dari observasi secara langsung, peneliti dapat mendokumentasikan aktivitas anggota grup *Manunggaling Sekar Pitutur* dan masyarakat di Dusun Ngangkrik untuk mendapatkan data-data yang valid.

### **b) Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan wawancara (interview) yang memberikan Jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan, kemudian wawancara tidak terstruktur adalah tidak berpedoman pada pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya.<sup>6</sup> Wawancara akan dilakukan kepada anggota grup hadroh *Manunggaling Sekar Pitutur* seperti, ketua, penata musik, dan anggota yang terlibat dari awal terbentuknya grup hadroh *Manunggaling Sekar Pitutur*.

### **c) Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Mendokumentasikan peristiwa atau fenomena yang terjadi di lapangan penelitian diperlukan alat media rekam untuk mendapatkan hasil baik berupa foto, video maupun suara rekaman menggunakan *handphone* Samsung A7 2018. Dokumentasi ini bertujuan untuk memperkuat data-data dari hasil wawancara dan observasi yang sudah dilakukan.

---

<sup>4</sup>Rahayu Supanggah, *Etnomusikologi*(Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 89.

<sup>5</sup>Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 178.

<sup>6</sup>Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 186.

#### **d) Studi Pustaka**

Studi pustaka dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tertulis yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti dapat berupa skripsi, jurnal maupun buku-buku yang tersedia dalam bentuk elektronik maupun cetak yang dapat membantu sebagai referensi maupun menjadi acuan dalam penelitian.

#### **e) Analisis Data**

Setelah diperolehnya data, dikumpulkan, dan data tersebut dikelompokkan sesuai dengan pokok permasalahannya, kemudian mencocokkan dan menganalisis data sebagai bahan kesimpulan untuk selanjutnya mendeskripsikan hasil kesimpulan sebagai laporan tulisan yang secara sistematis.

### **G. Kerangka penulisan**

Dalam menyusun penulisan ini agar dapat dipahami dengan mudah penjabarannya, maka sistematika penulisan yang digunakan terbagi menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan merupakan sebuah pengantar dari penulisan ini. Dalam bab I menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tinjauan pustaka, tujuan dan manfaat, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan yang dipakai.

Bab II Gambaran umum mengenai Desa Triharjo (terdiri dari letak geografis, bahasa, kekerabatan, mata pencaharian, pendidikan, kepercayaan, dan kesenian) serta membahas mengenai grup *Manunggaling Sekar Pitutur* (terdiri dari awal terbentuknya grup Hadroh Manunggaling Sekar Pitutur, struktur anggota, tradisi).

Bab III memaparkan mengenai fungsi grup Hadroh *Manunggaling Sekar Pitutur* dan bentuk penyajian grup Hadroh *Manunggaling Sekar Pitutur* pada acara kumpulan pengajian di Dusun Ngangkrik.

Bab IV Penutup: Kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **1. Awal terbentuknya grup Hadroh *Manunggaling Sekar Pitutur***

Awal mula terbentuknya grup Hadroh *Manunggaling Sekar Pitutur* tidak terlepas dari kegelisahan masyarakat yang merupakan pelaku seni yang ada di

Dusun Ngangkrik tepatnya RW 15, karena menurut R. Marjono salah satu sesepuh di Dusun Ngangkrik dan juga sudah menjabat menjadi kepala Dusun selama kurang lebih 15 tahun mengatakan bahwa pada tahun 2000 kesenian yang ada di Dusun Ngangkrik mulai berkurang eksistensinya.<sup>7</sup> Kemudian mereka mencoba membuat satu kumpulan yang terdiri dari beberapa laki-laki yang ada di Dusun Ngangkrik untuk membentuk satu grup Hadroh yang dinamakan *Manunggaling Sekar Pitutur*.

Grup Hadroh *Manunggaling Sekar Pitutur* didirikan pada tanggal 03 Juni 2013. Grup Hadroh *Manunggaling Sekar Pitutur* awalnya terbentuk dari kegiatan kumpulan masyarakat RW 15. Kegiatan kumpulan RW ini rutin dilaksanakan setiap satu bulan sekali dan sudah dilakukan secara turun temurun. Tahun 2010 merupakan awal dari terbentuknya kegiatan kumpulan yasinan atau bisa diartikan juga dengan kumpulan pengajian.

Nama *Manunggaling Sekar Pitutur* diberikan oleh anggota kumpulan pengajian yang bernama Suabadi(Alm). Nama *Manunggaling Sekar Pitutur* berasal dari bahasa Jawa dan terbagi menjadi tiga kata, yaitu: *manunggaling* yang berasal dari kata *manunggal* yang artinya satu, menyatu atau menjadi satu, kemudian *sekar* yang artinya tembang atau lagu, dan *pitutur* yang artinya nasehat atau petuah. Ketiga kata tersebut dapat diartikan menjadi menyatunya tembang atau lagu sholawat religi dengan nasehat atau petuah, karena dari lagu-lagu yang dibawakan adalah penggabungan dari lagu sholawat dan nasehat dari bahasa Jawa. Grup Hadroh *Manunggaling Sekar Pitutur* resmi didirikan pada tanggal 03 Juni 2013 dengan jumlah anggota sekitar tiga puluh lima kaum laki-laki dan sebagian besar adalah masyarakat dari Dusun Ngangkrik.

Kesenian ini menjadi wadah bagi warga Dusun Ngangkrik untuk menyalurkan bakat dalam bermusik hadroh. Sehingga dibentuklah kesenian Hadroh *Manunggaling Sekar Pitutur* yang diharapkan dapat menjadi langkah berdakwah dan penyaluran bakat melalui seni. *Manunggaling Sekar Pitutur* berlokasi di Padukuhan Ngangkrik RW 15. Pelaku seni sebagian besar atau bisa

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan Marjono tanggal 08 November 2021 di rumahnya, diizinkan untuk dikutip



dikatakan hanya warga RW 15. Seluruh anggotanya adalah laki-laki. Grup Hadroh *Manunggaling Sekar Pitutur* sering dipentaskan dalam acara-acara keagamaan yang ada di Dusun Ngangkrik. Sistem yang digunakan oleh anggota grup Hadroh *Manunggaling Sekar Pitutur* dalam memperbaiki alat musik adalah dengan uang kas yang didapatkan dari pentas dan uang iuran dari anggota kumpulan pengajian, tetapi juga menggunakan cara musyawarah agar para anggota mengetahui berapa uang pengeluaran untuk kebutuhan peralatan alat musiknya.

### **BAB III**

Kesenian hadroh *Manunggaling Sekar Pitutur* pada acara kumpulan pengajian di Dusun Ngangkrik pada dasarnya menyajikan vokal yang memiliki nada yang sebagian pentatonis dengan diiringi instrumen seperti: rebana, kendang *ciblon*, dan angklung. Di dalam masyarakat Dusun Ngangkrik, kesenian musik hadroh memiliki fungsi beragam di masyarakatnya seperti yang telah diuraikan oleh R.M Soedarsono mengenai seni pertunjukan yang diklasifikasikan menjadi dua, yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Grup Hadroh *Manunggaling Sekar Pitutur* memiliki dua fungsi yaitu; fungsi primer dan fungsi sekunder.

#### **1. Fungsi sebagai hiburan pribadi**

Fungsi primer adalah fungsi pokok (utama) dari pertunjukan grup hadroh *Manunggaling Sekar Pitutur* disetiap penampilannya. Hal ini dapat dilihat berdasarkan apa yang terjadi di lapangan. Penampilan grup hadroh *Manunggaling Sekar Pitutur* memiliki fungsi tersendiri untuk masyarakat di Dusun Ngangkrik maupun untuk anggota grup hadroh *Manunggaling Sekar Pitutur*. Pada setiap penampilannya grup *Manunggaling Sekar Pitutur*, musik merupakan sarana pokok yang mendukung keberlangsungan setiap pementasannya.

Sebagai hiburan pribadi pertunjukan seni, khususnya seni pertunjukan memiliki fungsi sebagai sarana hiburan. Hiburan merupakan sesuatu hal yang digunakan menyenangkan hati dan pikiran, jiwa dan raga dari kesedihan dan

kelelahan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup> Hal ini juga dapat dilihat dari pertunjukan grup hadroh *Manunggaling Sekar Pitutur* yang memiliki beberapa fungsi yang terdapat di dalamnya baik untuk masyarakat di Dusun Ngangkrik maupun fungsi untuk anggota grup *Manunggaling Sekar Pitutur* itu sendiri, dapat dilihat jika grup Hadroh *Manunggaling Sekar Pitutur* sering diundang untuk pentas dalam kegiatan keagamaan yang ada di Dusun Ngangkrik maupun di luar Dusun Ngangkrik.

Fungsi sekunder

a. Sarana Komunikasi

Sebagai Media Komunikasi. Komunikasi ialah kontak, hubungan, penyampaian dan penerimaan pesan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang memungkinkan pesan itu bisa diterima atau dipahami.<sup>9</sup> Peran grup hadroh *Manunggaling Sekar Pitutur* dalam penampilannya di acara kumpulan pengajian ialah sebagai yang menyampaikan pesan sedangkan anggota dan masyarakat Dusun Ngangkrik ialah sebagai penerima pesan, media yang digunakan dalam komunikasi ialah lirik lagu yang grup hadroh *Manunggaling Sekar Pitutur* bawakan.

b. Sebagai pengikat solidaritas sekelompok masyarakat

Solidaritas dapat diartikan perasaan solider, sifat saling rasa, perasaan setia kawan.<sup>10</sup> Dalam setiap penyajian grup hadroh *Manunggaling Sekar Pitutur* selalu melibatkan sekelompok masyarakat untuk berpartisipasi maupun untuk sekedar menyaksikan permaian mereka, karena grup Haroh *Sekar Pitutur* menerima bagi siapapun masyarakat yang ingin bergabung dalam kelompok mereka. Grup Hadroh *Manunggaling Sekar Pitutur* tidak terlepas hubungannya dengan masyarakat Dusun Ngangkrik hal ini dapat dilihat dari keterlibatan mereka dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh msasyarakat seperti kegiatan Syawalan, Khitanan, dan Tirakatan dan juga pengajian akbar di masjid yang berada di Dusun Ngangkrik.

---

<sup>8</sup>Umi Chulsum dan Windy Novia, 2014, 280.

<sup>9</sup>Umi Chulsum dan Windy Novia, 2014, 388.

<sup>10</sup>Umi Chulsum dan Windy Novia, 2014, 627.

Penyelenggaraan setiap kegiatan yang dilakukan oleh grub Hadroh *Manunggaling Sekar Pitutur* selalu menekankan sifat kerjasama dan gotong royong baik sesama pelaku maupun masyarakat, hal ini dianggap dapat menjadikan grub Hadroh *Manunggaling Sekar Pitutur* sebagai salah satu kelompok yang dapat menambah nilai-nilai kebersamaan sesama pelaku dan sekelompok masyarakat yang terlibat dalam kegiatan yang dilakukan.

### c. Perangsang Produktivitas

Grup Hadroh *Manunggaling Sekar Pitutur* telah memerankan fungsinya sebagai perangsang produktivitas yang berupa adanya pembaruan dari segi instrumen dan juga lagu-lagu yang dibawakan. Pembaruan dari segi instrumen terlihat jika hadroh pada umumnya tidak menggunakan instrumen kendang batang atau kendang *ciblon* dan juga menggunakan instrumen angklung sebagai penambah unsur melodi dalam penyajiannya akan tetapi grup Hadroh *Manunggaling Sekar Pitutur* menambah kedua instrumen tersebut.

Bentuk penyajian musikal grup hadroh *Manunggaling Sekar Pitutur* terbagi empat poin yaitu; instrumentasi, lagu-lagu, analisis pola garap lagu *pepeling*, analisis lirik lagu *pepeling*. Sedangkan bentuk penyajian non-musikal hadroh *Manunggaling Sekar Pitutur* terbagi empat poin yaitu; kostum, pelaku, dan tata letak instrumen, dan tempat dan waktu

#### 1. Aspek musikal

##### a. Instrumentasi

Instrumen yang digunakan dari grup hadroh *Manunggaling Sekar Pitutur* yaitu kendang batangan Jawa, angklung, 3 rebana, satu rebana teplak, rebana gong, dan tiga penyanyi. Kendang batangan atau yang biasa disebut kendang *ciblon* merupakan kendang yang berukuran langsing dan kecil. Kemudian jika ditinjau dari perannya, instrumen ini termasuk kategori *ricikan* pangatur (pengatur dan pengendali) irama, *laya*, dan *garap*.<sup>11</sup>

Lagu-lagu yang disajikan oleh grup hadroh *Manunggaling Sekar Pitutur* dalam acara kumpulan pengajian di Dusun Ngangkrik adalah lagu-lagu sholawat,

---

<sup>11</sup>Bram Palgunadi, Serat Kandha Karawitan Jawi,(Bandung: ITB, 2002), 326.

lagu dari kesenian *Laras Madya* dan lagu campursari. Lagu yang biasanya dibawakan oleh grup Hadroh *Manunggaling Sekar pitutur* diawali dengan lagu yang berjudul Sholawat kaum *Dahwuk*.

Penyajian pada lagu *Pepeling* dari grup Hadroh *Manunggaling Sekar Pitutur* dimainkan dengan *irama* tanggung dimulai dengan *Bowo celuk Dhandanggula slendro sanga* kemudian dilanjutkan dengan *buka* dimulai dari permainan angklung yang menggunakan teknik *roll* dan *keplak*.

Notasi *Bowo celuk Dhandanggula Slendro Sanga*

2  $\overline{535}$  6 6 6  $\overline{161}$   $\dot{2}$   $\dot{2}$   $\dot{2}$   $\dot{2}$

*Wa-si-ta di sa-king pra wi-na-sis*

2 2 6  $\overline{16}$   $\overline{56}$  6 6 6  $\overline{56}$

*Nge-li-nga-na yen u-rip nang ndo-nya*

5 5 5 5 5 5 6  $\overline{165}$

*Be-ba-san mung mam-pir ngom-be*

$\dot{1}$   $\dot{2}$   $\dot{2}$   $\dot{1}$  6  $\overline{656}$

*Sho-lat kang li-mang wek-tu*

5 5 2 3 1 1  $\overline{2321}$   $\overline{616}$

*Ku-du tan-sah di-pun lam-pa-hi*

12 2 2 2 2 2 2 2

*I-ku ca-gak-e a-ga-ma*

2 6 1  $\overline{23}$   $\overline{21}$   $\overline{65}$

*Pa-kar-ti kang lu-hur*

12 2 2 2 2 2 2 2

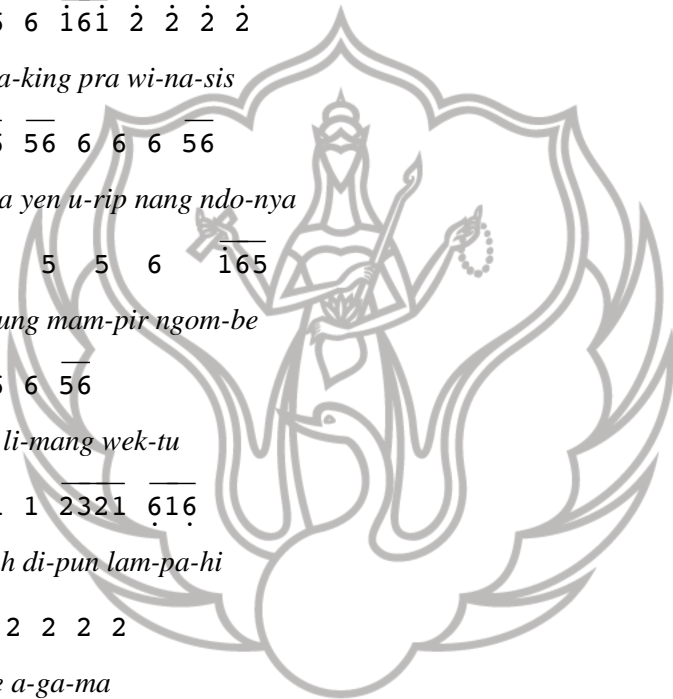
*Ngen-dah-ke tu-min-dak mung-kar*

5 3  $\overline{21}$  6 6 6 6 1 2 2  $\overline{32}$

*Yek-ti u-rip ngga-yuh ten-trem la-hir ba-tin*

1 1  $\overline{21}$  1 3 2 2

*Be-ja ndo-nya a-khe-rat*



Berikut notasi buka dari instrumen angklung dan *teplak*:

t t 5 i t t 5 2 . 2 5 3 5 2 i 6 t t i 6 t t 5 2

2 2 2 3 5 i 6 ⑤

$\overline{d}b$  d b d l d l ④ notasi ini dari pola kendang *ciblon* untuk memberi tanda

akan masuk ke bagian *Ompak*. Lagu *pepeling* ini biasa dimainkan sebanyak dua *ulian*(pengulangan). Permainan pola kendang pada grup Hadroh *Manunggaling Sekar Pitutur* menggunakan pola atau *sekar*an *pinatut*. Pola kendang pada permainan grup Hadroh *Manunggaling Sekar Pitutur* tidak memiliki pola baku yang harus dimainkan. Akan tetapi permainan kendang dari grup hadroh *Manunggaling Sekar Pitutur* memiliki beberapa pola, seperti pada bagian *ompak*

dua *gatra* sebelum masuk bagian A maka pengendang akan memainkan motif b

b b t b d d ① Pola ini dimainkan dengan suara lebih keras satu *gatra* dan

kemudian satu *gatra* selanjutnya suaranya lebih lirih, dimaksudkan sebagai tanda sudah akan masuk lagu.

*Ompak*:

. . 2 ① 5 . 2 ① . . 2 ① 2 . 3 ⑤

. . i ⑥ i . 5 ② 2 2 2 ③ 5 i 6 ⑤

*Ompak* dimainkan sebanyak dua *ulian*(pengulangan) kemudian kendang memberi tanda untuk masuk ke bagian A. Garap dari instrumen rebana gong dari grup Hadroh *Manunggaling Sekar Pitutur* juga berbeda dengan garap gong karawitan Jawa pada umumnya biasa dimainkan pada ketukan akhir bagian *gendhing*, akan tetapi rebana gong dimainkan setiap ketukan ke empat pada setiap satu *gatra*. Perbedaan pola permainan dari masing- masing instrumen tidak terlalu

banyak, dari setiap perpindahan bagian seperti bagian A ke bagian B beberapa kali berganti pola pada instrumen kendang menggunakan pola  $\overline{d\ b}$   $d$   $b$   $d$   $\ell$   $d$   $\ell$   $d$  yang digunakan untuk memberi tanda akan masuk bagian selanjutnya. Setelah masuk pada bagian C pola permainan rebana berganti dari pola  $\cdot b$   $t$   $b$   $\overline{\cdot b}$  menjadi  $\overline{\cdot t}$   $\overline{\cdot t}$   $\overline{\cdot t}$   $\overline{\cdot t}$  pergantian pola ini dikarenakan pada bagian C lirik

lagu yang dinyanyikan dengan *koor* sehingga pola rebana tersebut memberi kesan yang lebih semarak. Pada bagian D rebana 2 menggunakan pola  $\cdot b$   $t$   $b$   $\overline{\cdot b}$ .

Selanjutnya kembali dari bagian *ompak* sampai bagian D. Setelah dua ulian (pengulangan) kemudian masuk bagian *suwuk* dengan notasi instrumen angklung sebagai berikut:

$\cdot \cdot \cdot \textcircled{5}$   
 $\overline{\cdot 6}$   $i$   $i$   $\textcircled{1}$   $\overline{\cdot 6}$   $5$   $5$   $\textcircled{5}$   $\overline{\cdot 6}$   $i$   $i$   $\textcircled{1}$   $\overline{\cdot 6}$   $5$   $5$   $\textcircled{5}$   
 $\overline{\cdot 3}$   $2$   $5$   $\textcircled{\cdot 2}$   $\overline{\cdot 5}$   $3$   $2$   $\textcircled{11}$   $11$   $\overline{\cdot 1}$   $23$   $\textcircled{5}$   $\cdot \cdot$   $55$   $\textcircled{5}$   
 $\overline{\cdot d}$   $\overline{b d}$   $t$   $\overline{\cdot d}$   $\overline{\cdot b}$   $d$   $b$   $\overline{b b}$   $\overline{\cdot b}$   $\overline{\cdot b}$   $\overline{d b}$   $t$   $\cdot \cdot$   $\overline{b b}$   $\textcircled{6}$

Pada baris terakhir adalah pola kendangan *suwuk* yang berfungsi sebagai tanda mengakhiri lagu.

#### Analisis lirik lagu *pepeling*

Lagu *pepeling* diciptakan oleh Ki Anom Suroto. Lirik lagu *pepeling* yang dibawakan oleh grup Hadroh *Manunggaling Sekar Pitutur* sama dengan lagu asli dari Ki Anom Suroto

$\cdot \cdot \overline{\cdot 1}$   $\overline{62}$   $1$   $\overline{\cdot 2}$   $\overline{35}$   $\overline{32}$   $1$

Wes wan-ci ne tan-sah di-e-ling-ke

. .1  $\overline{6}$  2 1 .3  $\overline{2}$  1  $\overline{2}$   $\overline{3}$  5

Wes wan-ci-ne pa-dha nin-dak-a-ke

.6  $\overline{i}$   $\overline{i}$   $\overline{i}$   $\overline{i}$   $\overline{i}$  . $\overline{i}$   $\overline{6}$   $\overline{6}$   $\overline{6}$   $\overline{i}$  6

A-dzan wus ngu-man-dang wa-ya-he sem-bah-yang

. . $\overline{i}$   $\overline{6}$  5 2 2 .2  $\overline{3}$   $\overline{5}$   $\overline{3}$  2 1

Ne-te-pi wa-jib dha-wu-he pa-nge-ran

. .1  $\overline{6}$  2 1 .2  $\overline{3}$   $\overline{5}$   $\overline{3}$  2 1

Sho-lat da-di ca-gak ing a-go-mo

. .1  $\overline{6}$  2 1 3 3  $\overline{2}$  1  $\overline{2}$   $\overline{3}$  5

Li-mang wek-tu ku-du tan-sah di-jo-go

.6  $\overline{i}$   $\overline{i}$   $\overline{i}$   $\overline{i}$   $\overline{i}$  . $\overline{i}$   $\overline{6}$   $\overline{6}$   $\overline{6}$   $\overline{i}$  6

Kan-thi is-ti-qo-mah lan si-ng tu-mak-ni-nah

. . $\overline{i}$   $\overline{6}$  5 2 2 . 3 2  $\overline{i}$   $\overline{6}$  5

Lu-wih sam-pur-no yen ber-ja-ma-ah

. .  $\dot{2}$   $\dot{2}$  .  $\dot{2}$  5 6  $\dot{i}$   $\dot{2}$

Su-buh Lu-hur lan A-sar

. .5  $\overline{6}$   $\overline{i}$   $\overline{6}$   $\overline{6}$   $\overline{6}$  5 2 2 5  $\overline{i}$  6

Sho-lat sa-yek-ti nga-doh-ke tin-dak mung-kar

. . i i . $\overline{i}$   $\overline{i}$   $\dot{2}$  5 6 i

Magh-rib lan I-sya jang-ke-pe

. .5  $\overline{6}$   $\overline{i}$   $\dot{2}$   $\dot{2}$   $\dot{2}$   $\overline{i}$   $\overline{6}$  5  $\overline{i}$   $\overline{6}$  5

Pra-yo-ga-ne di-tam-bah sho-lat su-na-te

. .1  $\overline{6}$  2 1 3 3 2 5 3 2 1

Jo sem-bro-no i-ku prin-tah a-ga-ma

. .1  $\overline{6}$  2 1 3 3 2 1 2 3 5

Nge-li nga-na neng ndo-nya mung se-de-lo

. 6  $\overline{i}$   $\overline{i}$   $\overline{i}$   $\overline{i}$   $\overline{i}$   $\overline{i}$  .  $\overline{i}$   $\overline{6}$   $\overline{6}$   $\overline{6}$   $\overline{i}$  6

Sa-bar lan ta-wa-kal pa-srah sing ku-a-sa

.  $\overline{i}$   $\overline{6}$   $\overline{5}$   $\overline{2}$   $\overline{2}$   $\overline{2}$   $\overline{2}$   $\overline{3}$   $\overline{2}$   $\overline{i}$   $\overline{6}$  5

Yen ke-pe-ngin mbe-sok mung-gah su-ar-go

Terjemahan bebas lirik lagu pepeling:

Sudah waktunya tidak usah diingatkan

Sudah waktunya untuk melaksanakan

Adzan sudah berkumandang waktunya sembahyang

Melaksanakan kewajiban perintah Tuhan

Sholat jadi tiang agama

Lima waktu harus dipertahankan

Dengan istiqomah dan tumakninah

Lebih sempurna dilakukan dengan berjamaah

Subuh dzuhur dan ashar

Sholat menjauhkan dari perbuatan tercela

Dilengkapi dengan maghrib dan isya

Lebih bagus ditambah sholat sunah

Jangan main-main itu perintah agama

Ingatlah di dunia hanya sebentar

Sabar dan tawakal pasrah kepada yang Kuasa

Jika ingin besok masuk surga

Makna dari lagu pepeling adalah Adzan sebagai tanda waktu kewajiban untuk melaksanakan sholat, maka bersegeralah bersiap untuk melaksanakan, karena sholat menjadi tiang atau pondasi keimanan dan dengan sholat akan menjauhkan dari perbuatan tercela. Terlebih bagus ditambah dengan sholat sunah dan sholat wajib lima waktu tersebut dilakukan dengan berjamaah, karena hidup di dunia ini tidak selamanya, maka jalankan dan laksanakan perintah dari Allah dengan ikhlas dan tawakal dan insyaallah akan dimasukkan kelak nanti di surga.



## BAB IV

### A. Kesimpulan

Hadroh Manunggaling Sekar Pitutur merupakan salah satu kesenian dari dusun Ngangkrik yang masih bertahan dan memiliki bentuk penyajian yang berbeda dengan grup hadroh pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan instrument yang digunakan seperti menambahkan angklung dan kendang *ciblon* sekaligus memberikan kesan berbeda dari bentuk musik yang dibawakan, salah satunya lagu *Pepiling* yang pada umumnya lagu *Pepiling* disajikan dengan format campursari dan gamelan karawitan Jawa, namun grup Hadroh Manunggaling Sekar Pitutur dapat menyajikan dan mengolah ke dalam permainan musik hadroh berdasarkan interpretasi dari anggota grup Manunggaling Sekar Pitutur.

Grup Manunggaling Sekar Pitutur juga memiliki fungsi dalam berbagai konteks, salah satunya dalam acara kumpulan pengajian di dusun Ngangkrik kalurahan Triharjo kapanewon Sleman. Fungsi tersebut diklasifikasikan menjadi dua yaitu, fungsi primer sebagai hiburan pribadi dan fungsi sekunder sebagai sarana komunikasi, pengikat solidaritas sekelompok masyarakat, dan perangsang produktivitas.

### B. Saran

Berdasarkan hasil analisis pada bentuk penyajian hadroh Manunggaling Sekar Pitutur, dapat diketahui bahwa grup Manunggaling Sekar Pitutur memiliki bentuk penyajian yang berbeda dengan grup hadroh lainnya dilihat dari bentuk musikal yang disajikan dalam lagu *Pepeling*.

Analisis sajian musik tersebut adalah gambaran awal tentang grup hadroh Manunggaling Sekar Pitutur di dusun Ngangkrik khususnya. Sehingga bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan sajian dan pengolahan musikal dari grup Manunggaling Sekar Pitutur dapat lebih memperbanyak data lapangan berupa data rekaman suara atau video dengan kualitas perekaman tertentu. Penelitian ini masih memerlukan kritik dan saran yang membangun demi kebaikan di dalamnya.

## KEPUSTAKAAN

- Annas, Miftachul Azwar. 2020. *Laras Madya dalam Upacara Malem Selikuran di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat*. Skripsi untuk Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada program Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kompasiana. 2021. *Bawa (Bowo) Tembang Jawa mulai Luntur*. <https://www.kompasiana.com/prakosogalih/553027556ea834eb398b4597/bawa-bowo-tembang-jawa-mulai-luntur>.
- Marto Pangrawit, *Pengetahuan Karawitan* (Surakarta: ASKI, 1975), 3.
- Moleong, Lexy J 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muriah, Siti. 2018. *Metode Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Palgunadi, Bram. 2002. *Serat Kandha, Karawitan Jawi*. Bandung: ITB Press.
- Rahman, Nur. 2018. “*Fungsi Kesenian Hadrah di Desa Sekuduk Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas*” *Artikel Penelitian Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Pontianak*.
- Soedarsono, R.M. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Supanggah R. 1995. *Etnomusikologi*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya.
- Supanggah, Rahayu. 2009. *Bothèkan Karawitan II*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Suwardi. 2021. *Tabuhan pinjalan dan imbal*. <https://text-id.123dok.com/document/rz34ovrey-tabuhan-pinjalan-dan-imb-al.html>.
- Wati, Demila. 2018. “*Seni Hadrah Sebagai Media Dakwah di Desa Reja Agung Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran*” *Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri(IAIN) Metro*.
- Tafsir Web.com. 2021. *Surat Hud Ayat 114 Arab, Latin, Terjemahan Arti*. <https://tafsirweb.com/3606-surat-hud-ayat-114.html>.

## NARASUMBER

Juwari, 68 tahun, anggota grup Hadroh Manunggaling Sekar Pitutur, dusun Ngangkrik, kalurahan Triharjo, kapanewon Sleman

R. Marjono, 70 tahun, salah satu tokoh yang mengerti tentang dusun Ngangkrik, dusun Ngangkrik, kalurahan Triharjo, kapanewon Sleman

Septiana Dwi Anggoro, 30 tahun, ketua padukuhan Ngangkrik, kalurahan Triharjo, Kecamatan Sleman

Sudiman, 67 tahun, ketua grup Hadroh Manunggaling Sekar Pitutur, dusun Ngangkrik, kalurahan Triharjo, kapanewon Sleman

Warsito, 62 tahun, anggota grup Hadroh Manunggaling Sekar Pitutur, dusun Ngangkrik, kalurahan Triharjo, kapanewon Sleman

